

PENGARUH PEMBERIAN BUBUR INSTAN MORPHALUS (TEPUNG DAUN KELOR, TEPUNG KACANG MERAH, TEPUNG IKAN GABUS) TERHADAP PENINGKATAN BERAT BADAN BAYI GIZI KURANG USIA 6-11 BULAN DI PUSKESMAS TAMAN BACAAN PALEMBANG

THE EFFECT OF GIVING INSTANT PORRIDGE MORPHALUS (MORINGA LEAF FLOUR, RED BEAN FLOUR, CORK FISH MEAL) ON INCREASING THE WEIGHT OF MALNOURISHED INFANTS AGED 6-11 MONTHS AT THE PALEMBANG TAMAN BACAAN MEDICAL CENTER

Info artikel Diterima: 5 Agustus 2022 Direvisi: 15 November 2022 Disetujui: 28 Desember 2022

Podojoyo¹, Afriyana Siregar², Dina Martini³

^{1,2,3} Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang, Sumatera Selatan Indonesia
(e-mail penulis korespondensi: afriyanasiregar@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Gizi kurang masih menjadi masalah gizi utama di Indonesia. Bayi merupakan salah satu kelompok rentan mengalami masalah gizi. Penyebab langsung terjadinya gizi kurang salah satunya dipengaruhi oleh asupan zat gizi. Asupan energi, protein dan lemak yang rendah menyebabkan pemanfaatan zat gizi tidak optimal dan rentan mengalami penyakit infeksi oleh karena itu, dengan pemberian bubur instan Morphalus yang tinggi energi dan protein dapat membantu meningkatkan berat badan.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian *quasi-eskperimen* dengan rancangan penelitian *pre test* dan *post test with control group design*. Penelitian ini dilakukan dari Bulan Januari-Maret 2022. Jumlah sampel 20 responden perlakuan dan 20 responden pembandingan yang dilakukan dengan cara *purposive sampling*.

Hasil: Berdasarkan uji statistik pada kelompok perlakuan dan kelompok pembandingan didapatkan nilai berat badan bayi sebelum dan sesudah intervensi dengan nilai *p-value* (<0,05).

Kesimpulan: Bubur instan Morphalus mempunyai pengaruh terhadap peningkatan berat badan bayi gizi kurang usia 6-11 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Bacaan Palembang.

Kata Kunci : Gizi kurang, Makanan Pendamping ASI

ABSTRACT

Background: Undernutrition is still a major nutritional problem in Indonesia. Babies are one of the vulnerable groups experiencing nutritional problems. The direct cause of the occurrence of malnutrition is one of which is influenced by the intake of nutrients. Low energy, protein and fat intake causes optimal utilization of nutrients and susceptible to infectious diseases. Therefore, with the provision of morphalus instant porridge that is high in energy and protein can help increase weight.

Method: This research is a *quasi-eskperimen* study with a *pre-test* research design and *post test with control group design*. The study was conducted from January-March 2022. The sample number of 20 treatment respondents and 20 comparison respondents were carried out by *purposive sampling*.

Results: Based on statistical tests in the treatment group and comparison group obtained the value of the baby's weight before and after the intervention with a *p-value* (<0.05)

Conclusion: Morphalus instant porridge has an effect on increasing the weight of malnourished infants aged 6-11 months in the Working Area of the Taman Bacaan Palembang Health Center

Keywords: Undernutrition, Complementary food

PENDAHULUAN

Angka kematian ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan kesehatan suatu negara. Terhitung 99% dari semua kematian ibu terjadi di negara berkembang. AKI di dunia pada tahun 2017 adalah 211 per 100.000 kelahiran hidup atau diperkirakan jumlah kematian maternal adalah 295.000 kematian. Artinya 810 ibu meninggal setiap hari akibat komplikasi terkait kehamilan atau persalinan di seluruh dunia. *Sustainable Development Goals* (SDGs) menargetkan pada 2030 mengurangi AKI hingga dibawah 70 per 100.000 kelahiran hidup.³

Faktor risiko pada ibu hamil seperti pendarahan, preeklamsi dan eklamsia, komplikasi pada masa nifas, merupakan faktor langsung dari kematian ibu. Terdapat empat faktor terlalu penyebab kematian yaitu usia ibu terlalu tua, usia ibu terlalu muda, jarak anak terlalu dekat dan anak terlalu banyak merupakan faktor tidak langsung menambah risiko tingginya AKI.⁴

Faktor risiko usia ibu hamil kurang dari 20 tahun dapat menyebabkan kehamilan berisiko yang tidak hanya berujung kematian ibu dan bayi, tetapi juga generasi dengan berbagai keterbatasan.² Pada ibu hamil dengan usia kurang dari 20 tahun, organ dalam tubuhnya masih dalam proses pematangan dan perkembangan. Salah satu organ tubuh yang masih dalam proses pematangan dan perkembangan adalah organ reproduksi. Untuk memenuhi perkembangan organ reproduksi tubuh membutuhkan suplai zat besi cukup banyak. Apabila terjadi kehamilan pada usia dini, kebutuhan zat besi lebih meningkat dibandingkan dengan ibu hamil pada usia reproduksi sehat. Jika zat besi dalam tubuh tidak terpenuhi akan mengakibatkan terjadinya anemia.² Kejadian anemia pada ibu hamil pada tahun 2018 tercatat sebanyak 48,9 persen. Kasus anemia pada ibu hamil ini mengalami peningkatan dari survei sebelumnya.¹

Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan program ibu dan anak Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu Tahun 2020 jumlah remaja dengan usia 15-19 tahun sebanyak 162.932 orang dan terdapat sebanyak 684 orang atau sebanyak 0,42 % remaja putri mengalami kehamilan usia muda. Persentase terbanyak berasal dari kabupaten Kepahiang yaitu sebanyak 217 orang atau 31,7%.⁵

Kabupaten Kepahiang adalah bagian dari wilayah Provinsi Bengkulu merupakan pemekaran dari Kabupaten Rejang Lebong. Kabupaten ini dibentuk berdasarkan Undang-undang Nomor 39 Tahun 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Lebong dan Kabupaten Kepahiang di Provinsi Bengkulu. Kabupaten Kepahiang terletak pada dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan yang sebagian besar daerahnya berada pada ketinggian antara 500 meter sampai dengan 1.000 meter diatas permukaan laut. Daerah ini memiliki relief tanah yang didominasi daerah perbukitan dengan kemiringan lahan cukup tajam dan curam (didas 40%). Wilayah ini beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 233,5 milimeter/bulan. Penduduk kabupaten Kepahiang pada tahun 2020 mencapai 149.737 jiwa, sedangkan pada tahun 2019 mencapai 137.190 jiwa. Rasio jenis kelamin penduduk kabupaten Kepahiang pada tahun 2019 sebesar 107. Hal ini menunjukkan bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 107 penduduk laki-laki. Kabupaten Kepahiang mempunyai 14 Puskesmas yang tersebar di wilayah kerjanya.⁶

Survei awal dilakukan pada tanggal 11 November 2021 di Dinas Kesehatan kabupaten Kepahiang. Berdasarkan hasil survei tersebut pada tahun 2020 jumlah terbanyak ibu hamil dengan usia kurang dari 20 tahun terdapat di Kecamatan Ujan Mas sebanyak 47 orang (21,6%), Kecamatan Kelopak 23 orang (10,5%), Pasar Kepahiang 18 orang (8,29%), Cugung Lalang 15 orang (6,9%), dan Kecamatan Durian Depun 14 orang (6,4%). Hasil survei pada tanggal delapan Desember 2021 di Puskesmas Ujan Mas (Posyandu Harapan), dari 10 Ibu hamil terdapat 5 ibu hamil dengan usia kurang dari 20 tahun dan tiga diantaranya mengalami anemia (kadar HB <11 gr%/dl). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pernikahan dini dengan kejadian anemia pada ibu hamil di kabupaten Kepahiang provinsi Bengkulu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*.⁷ Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah pernikahan dini dan variabel dependent adalah anemia pada ibu hamil.

Populasi dalam penelitian ini seluruh ibu

hamil yang terdaftar di buku register KIA Puskesmas Puskesmas Pasar Kepahiang, Kelopak, Ujan Mas, Cugung Lalang, dan Durian Depun berjumlah 117 ibu hamil Tahun 2021. Sampel dalam penelitian ini adalah semua ibu hamil (total sampling) yang terdaftar di buku register KIA Puskesmas Pasar Kepahiang, Kelopak, Ujan Mas, Cugung Lalang, dan Durian Depun berjumlah 117 sampel. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 15 Maret sampai dengan 31 Maret 2022. Data dikumpulkan dengan menggunakan daftar ceklis. Pengolahan data dilakukan melalui analisis univariat dan analisis bivariat. Data disajikan dalam bentuk

table sehingga mudah dibaca dan dipahami.

HASIL

Karakteristik respondeng dalam penelitian ini bervariasi. Data dari survey menunjukkan bahwa lebih dari separoh responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang tidak bekerja di luar rumah. Pendidikan terakhir dari responden penelitian ini yang terbanyak adalah tamat SMP.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Pernikahan Dini Pada Ibu Hamil di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Status Pernikahan Dini	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Pernikahan Dini	32	27,4
Pernikahan Dini	85	72,6

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Status Anemia Pada Ibu Hamil di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Status Anemia pada Ibu Hamil	Jumlah	Persentase (%)
Tidak Anemia	31	26,5
Anemia	86	73,5

Tabel 3. Hubungan Pernikahan Dini dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Status Pernikahan Dini	Status Anemia		Total	Persentasi	X ²	p		
	Ya	Tidak						
	n	%	N	%				
Pernikahan Dini	78	66,7	7	0,06	85	72,6	49,83	0,000
Tidak Pernikahan Dini	8	0,08	24	20,5	32	27,4		
Total	86	73,5	31	0,26	117	100		

PEMBAHASAN

Hasil penelitian hubungan Pernikahan dini dengan kejadian anemia di kabupaten Kepahiang, analisis univariat menunjukkan bahwa lebih dari separuh (72,6%) adalah pernikahan dini dan lebih dari separuh (73,5%) mengalami anemia dalam kehamilan. Hasil analisa Bivariat menunjukkan bahwa 85 responden (90,7%) yang pernikahan dini mengalami anemia dan dari 32 responden (9,3%) yang tidak pernikahan dini mengalami anemia. Hasil uji *pearson chi-square* didapat nilai $\rho=0,00<0,05$. Oleh karena itu H_0 ditolak dan H_a diterima berarti terdapat hubungan yang bermakna antara pernikahan dini dengan kejadian anemia.

Pernikahan dini atau pernikahan usia muda merupakan pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki laki dan perempuan remaja, laki laki berusia kurang dari 21 tahun dan perempuan usia kurang dari 19 tahun. Perempuan terlalu muda menikah dibawah umur 20 tahun akan berdampak negatif bagi ibu dan janin yang di kandungnya. Pada usia dini organ-organ leher rahim belum matang. Usia mempunyai pengaruh terhadap kehamilan dan persalinan. Selama masa remaja seseorang akan mengalami pertumbuhan fisik yang sangat pesat sehingga perlu diperhatikan pentingnya masalah gizi prakonsepsi untuk meningkatkan kualitas kehamilan. Wanita yang berstatus gizi buruk, pertumbuhannya akan pelan dan lama yang mengakibatkan anemia. Penyebab anemia pada umumnya adalah Kurang gizi (malnutrisi), kurang zat besi dalam diet, malabsorpsi, kehilangan darah banyak seperti persalinan yang lalu, haid dan lain-lain, penyakit- penyakit kronik seperti TBC paru, cacing usus, malaria dan lain-lain. Ibu dengan anemia ringan harus mengurangi kapasitas kerjanya agar dapat menjalani persalinan pervaginam normal. Anemia ringan tidak menyebabkan kehamilan risiko tinggi dan hasil persalinan yang buruk. Ibu dengan anemia sedang memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami infeksi, penyembuhan lebih lama dari infeksi, pendarahan, melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, maupun kematian bayi. Jika anemia tidak ditanggulangi maka akan menyebabkan kerusakan pada janin yang bersifat inversibel kecacatan yang tidak bisa di perbaiki. Risiko pernikahan dini pada kehamilan salah satunya dapat menyebabkan anemia yang berakibat buruk bagi janin yang

dikandungnya seperti pertumbuhan janin terhambat, kelahiran prematur.⁸

Hasil penelitian Assa Merian (2015) menyatakan bahwa menunjukkan rata-rata kadar hemoglobin pada ibu hamil di daerah pesisir pantai adalah 12,807 gr/dl, lebih tinggi dari pada kadar hemoglobin ibu hamil di pegunungan adalah 10,410, terdapat perbedaan yang bermakna kadar hemoglobin pada ibu hamil di desa Pakure (pegunungan) dan desa Sapa (pesisir pantai). Nilai ρ yang diperoleh melalui uji Mann Whitney Test adalah ($\rho= 0,000$) dimana $\rho < 0,05$, maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kadar hemoglobin ibu hamil di desa Pakuure (pegunungan) dan desa Sapa (pesisir pantai) kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan, perbedaan kadar hemoglobin pada ibu hamil di pegunungan dan dipesisir pantai disebabkan oleh asupan zat besi dari masing-masing ibu hamil di tiap daerah. Di daerah pegunungan zat besi dapat di peroleh dari daging dan sayuran. Sedangkan di daerah pantai, zat besi dapat diperoleh dari hasil laut berupa ikan. Zat besi pada ikan lebih banyak dibandingkan zat besi yang terdapat pada daging. Kandungan zat besi yang terdapat pada ikan yaitu 3,5 mg per 100 gram sedangkan kandungan zat besi yang terdapat pada daging yaitu 2,5 mg per 100 gram.⁹

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Astrisia (2017) yang menyatakan bahwa dari 18 ibu hamil yang mengalami kejadian anemia dengan umur bersiko 94 ibu hamil (47,2%) dan 24 ibu hamil (30,78) dengan usia reproduksi normal. Hal ini dikarenakan kehamilan usia <20 tahun secara bilogis belum optimal emosinya cenderung labil, mentalnya belum matang sehingga mudah mengalami keguncangan sehingga mengaibatkan kurangnya perhatian terhadap kebutuhan gizi selama kehamilan.¹⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Syafrullah (2019) menyatakan terdapat 20 responden yang memiliki usia remaja awal, yang yang sebagian besar 11 responden (55%) mengalami anemia sedang. Terdapat 36 responden yang memiliki usia remaja pertengahan 22 responden (61,11%) mengalami anemia sedang dan delapan usia remaja akhir responden lima (62,50%) tidak mengalami anemia. Dari 64 responden sebagian besar memilik usia remaja pertengahan sebesar (61,11%) mengalami anemia. Dan hasil penelitian Afriyanti (2020) menyatakan terdapat 56 orang responden, sebagian besar yaitu 36

orang (64.3 %) memiliki umur yang beresiko. Terdapat hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian anemia.¹¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, sebanyak 85 responden (72,6%) menikah dini dan 86 responden (73,5%) mengalami anemia. Hasil analisis bivariat antara kedua variabel diperoleh ada hubungan pernikahan dini dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu dengan nilai $\rho=0,00$. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi praktisi atau pelayanan kesehatan terkait hubungan pernikahan dini terhadap kejadian anemia pada ibu hamil.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada seluruh responden dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik RI. 2022. Prevalensi Anemia pada Ibu Hamil 2013-2018. [Badan Pusat Statistik \(bps.go.id\)](https://bps.go.id)
2. Kemkes RI. 2019. Profil Kesehatan Indonesia 2019. <http://www.pusdatin.kemkes.go.id>
3. WHO.2019. Maternal Mortality Rate. <http://www.who.com>
4. Walyani ES, Purwoastuti, E. 2018. Asuhan persalinan dan bayi baru lahir. Jakarta: pustaka baru.
5. Dinas Kesehatan Provinsi Bengkulu.2020.Profil Kesehatan Provinsi Bengkulu.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Kepahiang. 2022. Profil Kesehatan Kabupaten Kepahiang.
7. Soekidjo N. 2016. Metode Penelitian Kesehatan. 2:14-15.
8. Febrianti.2021. Pernikahan Dini dan Kekerasan dalam Rumah Tangga. Malang: Ahlimesi Press.
9. Assa M, Nelly M, Agnes M.2015. Perbedaan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Hamil Di Desa Pakuure (Pegunungan) Dan Di Desa Sapa

(Pesisir Pantai) Kecamatan Tenga Kabupaten Minahasa Selatan. 3:5-7.

10. Astriana W. Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Ditinjau dari Paritas dan Usia. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 2017, 2(2):127
11. Syafrullah, H, Khasanah A. Asuhan kebidanan pada ibu hamil dengan anemia dan faktor yang melatarbelakangi. *Prosiding Seminar Nasional*. 2019:204.